

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Berawal di tahun 1950, Robert Schuman mengusulkan mengenai proyek integrasi industri besi dan batubara di Eropa Barat yang kemudian menjadi The European Coal and Steel Community (ECSC). ECSC ini, pada perkembangannya menjadi European Community (EC) dan menjadi cikal bakal Uni Eropa (UE) dengan 6 negara kuat sebagai pendiri seperti Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Luksemburg, dan Belanda (Parliament. Ge, 2020)

Dalam perjalanannya UE menjadi organisasi regional yang sukses, dibuktikan dengan keberhasilan UE dalam menjalankan freedom of movement, yang membuat hampir 500 juta masyarakat mampu menikmati hak untuk hidup, bekerja, hingga belajar di salah satu 27 negara anggota UE. Kesuksesan ekonomi juga dapat dilihat dengan keberhasilan organisasi ini menjadi pasar tunggal terbesar di dunia, disebabkan oleh berhasilnya mobilisasi tenaga kerja serta barang, jasa, maupun modal. Kemudahan ini juga dapat dirasakan bagi individu dimana masyarakat tidak perlu khawatir mengenai tarif pajak impor apabila membeli barang dari negara lain yang tergabung dalam UE. Kemudahan dalam berbisnis ini memberikan dampak besar pada pertumbuhan ekonomi UE. UE juga mendapatkan Nobel Perdamaian karena sudah selama 6 dekade berkontribusi dalam menjaga perdamaian (Parker, 2017)

Dengan kesuksesan dan keberhasilan UE dalam menjalankan misi nya serta manfaat yang lahir dari keberhasilan tersebut, banyak negara yang akhirnya tertarik untuk bergabung dan menjadi anggota organisasi. Tercatat sejak berdiri pertama kali, UE telah melakukan perluasan keanggotaan sebanyak enam kali sampai saat ini. Perluasan pertama terjadi di tahun 1973, dengan bergabung nya Britania Raya, Irlandia, dan Denmark ke UE. Perluasan kedua dan ketiga terjadi pada tahun 1980-an, dimana Yunani, Spanyol, dan Portugal ikut bergabung dalam UE. Perluasan ke-

empat, di tahun 1995, Austria, Finlandia, dan Swedia menjadi anggota penuh UE. Perluasan kelima dengan masuknya 13 negara ke dalam keanggotaan UE pada tahun 2000an. Terakhir, perluasan ke-enam dengan ditetapkannya Kroasia sebagai anggota UE pada tahun 2013 ( (Directorate for EU affairs , 2020)). Meski pada awalnya manfaat keanggotaan hanya dapat dirasakan oleh negara – negara Eropa Barat, dampak positif dari proyek integrasi perlahan tapi pasti mulai bisa dirasakan oleh negara – negara lainnya di kawasan Eropa, sehingga mendorong mereka untuk ikut bergabung dengan UE (Emmert & Petrovi, 2014).

Meski banyak negara yang tertarik untuk menjadi anggota, dapat dikatakan bahwa beberapa negara Eropa lainnya tidak menunjukkan minat yang demikian. Salah satu negara tersebut dari wilayah Eropa Tengah yang terbilang sangat maju yakni Swiss. Hal ini menjadi menarik mengingat Swiss dan UE sejatinya telah banyak menjalin kerjasama yang erat di berbagai bidang. Dalam aspek ekonomi misalnya, hubungan kedua aktor berjalan sangat baik dimana UE adalah mitra dagang nomor satu bagi Swiss, dan Swiss sendiri menjadi mitra terpenting ketiga bagi UE (Vahl & Grolimund, 2013). Secara umum, Swiss tidak pernah mengajukan aplikasi untuk bergabung ke UE. Upaya maksimal yang pernah dilakukan oleh Swiss adalah dengan melaksanakan referendum bertepatan “Negotiation on joining the EU: Let the People Decide” yang menghasilkan suara mayoritas dari pemerintah dan hampir seluruh lapisan masyarakat Swiss untuk menolak bergabungnya negara mereka dengan entitas UE (Kuzelewska, 2013)

Fenomena keengganan Swiss untuk bergabung dengan UE telah banyak didokumentasikan menjadi penelitian dan studi ilmiah. Sebuah studi secara khusus berfokus pada dimensi netralitas, demokrasi non-perwakilan, serta sistem federalisme untuk menjelaskan mengapa Swiss enggan bergabung dengan UE (Kuzelewska, 2013). Penelitian lain menggaris bawahi hadirnya aturan domestik atau kebijakan nasional Swiss yang bertentangan dengan prinsip integrasi sebagai determinan utama (Jenni, 2015) Selanjutnya hadir pula penelitian yang lebih

menyoroti aspek tatanan masyarakat sebagai variabel utama untuk menjelaskan posisi Swiss terhadap integrasi UE (Kuhn, Lancee, & Sarrasin, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi di atas yang telah lebih dulu mengkaji mengenai potensi Swiss dan keanggotaannya terhadap UE. Secara spesifik, penelitian ini berharap untuk dapat menjelaskan mengenai keengganan Swiss yang tidak tertarik untuk bergabung dengan UE dari konsepsi Euroscepticism khususnya pada variabel faktor ekonomi dan faktor politiknya. Penulis berharap dapat mengembangkan penelitian yang telah ada sejauh ini mengenai keengganan Swiss untuk bergabung dengan UE melalui paradigma dan perspektif skeptisisme ekonomi dan politik yang belum begitu banyak digunakan untuk memahami fenomena relasi Swiss dan UE.

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Mengapa Swiss tidak tertarik untuk bergabung dengan Uni Eropa?
2. Bagaimana Euroscepticism ekonomi dan politik mempengaruhi Swiss enggan bergabung dengan Uni Eropa?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Swiss enggan bergabung dengan Uni Eropa dalam konsep Euroscepticism.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui dinamika yang sebenarnya terjadi terkait hubungan Swiss dengan Uni Eropa dari masa ke masa. Untuk mengkaji serta menganalisis identifikasi Euroscepticism berdasarkan politik dan ekonomi yang terjadi di Swiss dan pengaruhnya terhadap proses integrasi Uni Eropa.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat praktis dan akademis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru atau dapat dijadikan referensi sebagai bahan dalam mengembangkan studi hubungan internasional terkait Euroscepticism di Swiss untuk para akademisi yang menekuni bidang ini.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Untuk memberikan pengetahuan baru dalam studi kawasan. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan terkait fenomena yang belum begitu sering dibicarakan dalam hubungan internasional. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan regional dalam melihat ancaman suatu integrasi kawasan agar dapat mencegah perpecahan di suatu kawasan.

## **1.5. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini didukung dengan konsep Euroscepticism, dimana dalam proses integrasi Eropa membutuhkan pertimbangan yang matang untuk mencapai suatu kebijakan mengingat banyaknya sifat yang kompleks, sehingga menegaskan definisi Euroscepticism adalah oposisi terhadap suatu kebijakan atau upaya integrasi. Definisi lainnya, menurut Brack, Euroscepticism adalah oposisi atau skeptis terhadap meningkatnya kekuatan Uni Eropa. Umumnya, sentimen euro-sceptic disebabkan karena 2 hal, yaitu krisis ekonomi dan krisis identitas. Kedua hal itu menjadi salah satu akar sulitnya integrasi Uni Eropa, karena sebagian besar warga eropa melihat bahwa Uni Eropa terlalu memegang kekuatan atau otoritas nya (Eavi.eu, 2018). Selain itu, sifat Euroscepticism ini cenderung reaktif, maksudnya

adalah argumen eurosceptic tidak hanya bentuk melawan proses integrasi namun juga penolakan terhadap aktor-aktor yang mendukung proses integrasi ini.

Menurut Taggart, Euroscepticism dibedakan lagi menjadi Hard Euroscepticism dan Soft Euroscepticism. Hard Euroscepticism didefinisikan sebagai bentuk penolakan proses integrasi serta partisipasi nasional di dalamnya seperti segala proyek yang dijalankan, hingga apabila terdapat negara yang sudah terlanjur bergabung, maka besar kemungkinan negara tersebut akan menarik diri dari Uni Eropa (MEHLIKA OZLEM ULTAN, 2015). Sedangkan Soft Euroscepticism memiliki definisi yang lebih kompleks yaitu, bukanlah oposisi integrasi Uni Eropa, melainkan anggota Uni Eropa yang memiliki kekhawatiran terkait kebijakan atau adanya kepentingan nasional yang bertentangan pada kebijakan Uni Eropa (Susannah Verney, 2013). Penelitian ini fokus pada Euroscepticism hard yang dengan jelas menentang Uni Eropa baik segala bentuk proses integrasi maupun proyek yang berjalan di dalamnya, serta berusaha untuk tidak bergabung atau menarik diri dari keanggotaan Uni Eropa.

Selain itu, menurut Monica Condruz Bacescu, euro-sceptic dibagi menjadi empat tipe bagian. Tipe pertama, Euroscepticism berdasarkan kriteria ekonominya, dimana negara menghitung secara pragmatis mengenai manfaat serta kerugian biaya apabila bergabung dengan uni eropa. Tipe kedua, Euroscepticism berdasarkan kedaulatan, dalam tingkat Uni Eropa seharusnya kerjasama bukanlah sebuah tantangan terkait kedaulatan nasional. Tipe ketiga, Euroscepticism berdasarkan kriteria yang demokratis, melihat bahwa institusi Uni Eropa kurang mampu menampung segala aspirasi dan partisipasi demokratis warga negara, selain itu adanya anggapan akan munculnya elit-elit penguasa dan adanya aturan yang tidak transparan. Ke empat, walaupun masih dalam studi, namun tipe ini membawa Euroscepticism berdasarkan kriteria politik, dimana segala tindakan atau keputusan Uni Eropa dipengaruhi oleh doktrin sebagai satu keluarga politik yang dikemukakan dari kelompok tertentu (CONDRUZ-BĂCESCU, 2014).

Adapula beberapa tipe tambahan yang dikemukakan oleh Jakub Jakubowski yang berdasar pada pembahasan Sorensen dan Chalmers, pertama yaitu

independence related hal ini hampir sama dengan Euroscepticism berdasarkan kedaulatan yang akan menimbulkan keterbatasan terhadap pengambilan keputusan suatu negara. Kemudian anti-establishment, adanya kritik terhadap Uni Eropa mengenai elit penguasa memiliki gaji tinggi dan prosedur pemilihan tidak begitu jelas. Terakhir sectoral policy-oriented, dimana masyarakat tidak skeptis terhadap Uni Eropa keseluruhan melainkan hanya terhadap beberapa kebijakan sektoral yang tidak memberikan keuntungan bagi negaranya (Jakubowski, 2019).

Sofia Vasiloupoulou juga mengatakan bahwa konsep integrasi Uni Eropa juga terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu, Principle dimana negara memegang prinsip untuk mau menjalin kerjasama, Practice yang melihat negara mampu menjalankan praktik kebijakan ataupun kerjasama dengan Uni Eropa, dan Future dimana negara melihat adanya kesempatan akan perluasan atau perkembangan baik dalam kebijakan Uni Eropa di masa yang akan datang. Dari konsep integrasi ini, maka kembali dapat mengelompokkan euro-sceptic yang terjadi di Eropa ke dalam 3 tipe yaitu *rejecting*, *conditional*, dan *compromising*.

Tipe *rejecting* Euroscepticism dimana negara menentang segala bentuk kerjasama multilateral di Eropa, biasanya negara ini memiliki prinsip untuk menentukan nasib sendiri bagi negaranya. Mereka cenderung untuk menganjurkan penarikan diri dari UE dan juga menentang pengalihan kekuasaan serta otoritas oleh UE, hal ini bertujuan untuk memulihkan lembaga negara bangsa. Kedua, tipe *conditional Euroscepticism*, dimana negara tidak menentang integrasi Uni Eropa, negara melihat adanya manfaat yang bisa didapatkan dengan menjalin kerjasama dengan UE, tetapi negara menentang proses penyatuan dengan UE karena dianggap membawa lebih banyak kerugian bagi kedaulatan dan kepentingan nasional. Dalam tipe ini, negara cenderung mengabaikan praktik integrasi dan hanya mendukung kerjasama antar pemerintah. Ketiga, yaitu tipe *compromising* Euroscepticism, dimana negara menerima prinsip dan praktik kerjasama Uni Eropa, mereka mendukung integrasi terutama dalam hal kebijakan ekonomi dan memastikan adanya jaminan manfaat bagi kedaulatan nasional (Vasilopoulou, 2009)

## **1.6. Argumen Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menarik argumen bahwa sebenarnya netralitas Swiss bukanlah penyebab utama Swiss enggan bergabung dengan Uni Eropa, melainkan adanya pemikiran Euroscepticism di masyarakat Swiss sebagai hal utama yang paling memengaruhi keputusan Swiss menjadi tidak tertarik untuk bergabung dengan Uni Eropa.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam metode ini akan menggambarkan atau memaparkan peristiwa atau kasus yang menjadi topik penelitian ini secara sistematis yang nantinya akan dianalisa berdasarkan konsep yang digunakan sebagai pisau analisis. Dalam metode ini penelitian disampaikan secara eksplanatif, yang nantinya tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, melainkan akan dianalisis serta diinterpretasikan berdasarkan data-data tersebut.

### **1.7.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara studi kepustakaan. Studi pustaka, peneliti mengumpulkan data-data sekunder yang didapatkan baik dari buku, artikel jurnal, media cetak, maupun media atau artikel *online*. Serta apabila memungkinkan, penelitian ini juga akan didukung dengan wawancara dengan pihak yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini.

### **1.7.3. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan analisis data *congruence-method*, dengan menganalisa keterkaitan antara kasus yang dipilih dengan konsep atau teori yang digunakan dalam menentukan hasilnya.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi empat bab, yang dibagi menjadi seperti berikut.

Bab I berisikan tujuan untuk memaparkan pendahuluan dari penelitian ini, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini, konsep pemikiran, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, metodologi, serta sistematika penelitian.

Bab II membahas Euroscepticism di negara keanggotaan Uni Eropa, kemudian dilanjutkan dengan hubungan Swiss dengan Uni Eropa dari masa ke masa. Serta menguraikan manifestasi skeptis yang tersebar di Swiss terhadap Uni Eropa.

Bab III menjawab rumusan masalah yang dibawa dalam penelitian ini dengan menganalisis kasus ini berdasarkan konsep yang dipakai. Serta menguraikan secara detail baik dalam aspek ekonomi dan politik Swiss juga karakteristik Uni Eropa.

Bab IV sebagai penutup dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesimpulan, rekomendasi ataupun saran secara sederhana dan singkat dari seluruh pembahasan dan pemaparan penelitian ini